

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, peran laki-laki dan perempuan sering kali dibentuk oleh pandangan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pandangan tersebut dikenal sebagai stereotip gender. Yakni Perbedaan antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui konstruksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat alamiah atau berasal dari kehendak Tuhan. Dengan kata lain, stereotip gender muncul sebagai hasil dari proses sosial dan budaya yang berlangsung terus-menerus di dalam kehidupan masyarakat. (Fadhila et al., 2020)

Stereotip gender pada pandangan awal mungkin tampak tidak memberikan pengaruh yang berarti, seolah-olah hanya berkaitan dengan prasangka pribadi semata. Namun, pada kenyataannya, berbagai persoalan sosial muncul sebagai akibat dari adanya stereotip tersebut. Dalam konteks isu gender, dapat ditemukan banyak permasalahan yang berakar dari berbagai aspek, seperti konstruksi maskulinitas dan femininitas, pembagian peran dalam ranah publik maupun domestik, fungsi produktif dan reproduktif, serta norma-norma gender yang mengatur peran sebagai pencari nafkah maupun pengelola rumah tangga (Sany et al., 2016). Selain itu, stereotip gender juga berkontribusi terhadap praktik subordinasi antara pihak yang memimpin dan yang dipimpin, marginalisasi terhadap kelompok tertentu, pembebanan kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, hingga terjadinya kekerasan baik di ruang publik maupun domestik, di mana satu pihak cenderung menjadi pelaku dan pihak lainnya menjadi korban. Fenomena yang muncul akibat menguatnya stereotip gender tersebut kini semakin sering terjadi dan menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dalam kehidupan masyarakat.

Stereotip gender merupakan konstruksi sosial yang bersifat subjektif mengenai karakter, norma, perilaku, peran, serta hubungan antara individu berdasarkan pandangan umum tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang

perempuan, laki-laki, gadis, atau anak laki-laki menurut pasangan yang berkembang di masyarakat (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022).

Stereotip gender cenderung menempatkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, rasional, dan cocok di bidang publik, sedangkan perempuan sering diasosiasikan dengan kelembutan, emosionalitas, dan peran domestik. Stereotip tersebut mengakibatkan banyak perempuan masih mengalami hambatan sosial yang membatasi kebebasan mereka dalam mengekspresikan minat serta menentukan pilihan karir sesuai keinginan sendiri (Ilyas, 2016).

Pemilihan karir merupakan salah satu keputusan penting dalam kehidupan seseorang karena akan mempengaruhi jalan hidup dan masa depannya. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pencarian nafkah, tetapi juga mencerminkan tahap perkembangan sosial dan pribadi individu. Menurut Byrne dan Reinhart (Satria & Mustikawati, 2023), kesesuaian antara jenis pekerjaan dengan karakteristik kepribadian menjadi hal yang sangat diharapkan, terutama bagi individu yang baru atau akan memasuki dunia kerja. Pada fase orientasi karir, seseorang perlu mempertimbangkan kecocokan antara kepribadian dan pekerjaan yang dipilih, termasuk dari segi minat, bakat, serta nilai-nilai yang dianut, karena kesesuaian tersebut dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam karir (Soehardi et al., 2021).

Sementara itu, Crites dalam Ahmadi & Qudsiyah, (2022) menjelaskan bahwa arah pemilihan karir tidak seharusnya didasarkan pada fantasi atau angan-angan, melainkan pada minat, kemampuan, dan nilai-nilai pribadi yang telah terbentuk melalui proses eksplorasi dan pengalaman panjang. Pemilihan karir yang matang ditandai oleh kemampuan individu dalam mengenali kondisi dirinya, memahami bidang minat karir, mempersempit pilihan secara realistis, serta memiliki keyakinan dan komitmen terhadap arah karir yang dipilih. Dengan demikian, kejelasan arah pilihan karir mencakup proses eksplorasi diri, identifikasi minat, penetapan arah, serta kesiapan untuk mempertahankan keputusan karir yang telah diambil dengan keyakinan akan keberhasilannya.

Pemilihan karir bagi perempuan dipengaruhi oleh minat, bakat, kemampuan, serta nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan gender. Dalam masyarakat, perempuan masih sering menghadapi stereotip yang membatasi pilihan kerja, seperti anggapan bahwa pekerjaan tertentu lebih cocok untuk laki-laki. Karena itu, perempuan biasanya mempertimbangkan ekspektasi keluarga, norma sosial, dan keseimbangan antara tanggung jawab domestik dengan karir sebelum menentukan pilihan pekerjaan. Selain itu, pemilihan karir juga menjadi bagian dari upaya perempuan untuk memperoleh kesetaraan, kemandirian, dan pengakuan diri di tengah lingkungan sosial yang masih dipengaruhi stereotip gender. (Rokhim & Noorrizki, 2022). Faktor sosial sering kali membatasi kesempatan perempuan untuk menentukan arah karir yang sesuai dengan keinginan dan potensi diri.

Pembatasan tersebut tidak terlepas dari pengaruh stereotipe gender yang menempatkan perempuan dalam peran-peran tertentu yang dianggap layak secara sosial, seperti profesi yang bersifat keibuan, pelayanan, atau pekerjaan administratif. Kondisi ini menyebabkan perempuan sering kali menghadapi kendala dalam mengembangkan potensi dan menyalurkan minat pada bidang yang secara kultural dianggap sebagai ranah laki-laki, seperti teknik, sains, atau kepemimpinan.

Pemilihan karir merupakan tahapan penting bagi siswa SMK, terutama bagi mereka yang duduk di kelas 12 dan sedang bersiap memasuki dunia kerja. Meskipun demikian, penentuan karir tidak selalu terjadi secara bebas ataupun berdasarkan pertimbangan pribadi semata. Dalam praktiknya, keputusan tersebut sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang hidup di masyarakat, termasuk adanya stereotip gender. Stereotip tersebut melahirkan keyakinan bahwa jenis pekerjaan tertentu lebih layak dikerjakan laki-laki, sementara pekerjaan lainnya dianggap lebih cocok untuk perempuan. Situasi seperti ini dapat membatasi ruang gerak siswa, khususnya siswi, dalam mengembangkan minat dan kemampuan mereka secara maksimal.

Di lingkungan SMK Negeri 1 Bojong Purwakarta, stereotip gender masih tampak dalam persepsi masyarakat mengenai pekerjaan. Contohnya, pekerjaan yang bersifat teknis kerap dikaitkan dengan laki-laki, sedangkan peran dalam bidang administrasi, layanan publik, atau pekerjaan yang menuntut ketelitian sering

dilekatkan pada perempuan. Cara pandang semacam itu kemudian terbawa ke lingkungan sekolah melalui interaksi antara siswa, guru, keluarga, dan masyarakat, sehingga membentuk konstruksi sosial yang berdampak pada bagaimana siswi memahami pilihan karir yang tersedia bagi mereka.

Bagi siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Bojong purwakarta, stereotip gender dapat muncul melalui nasihat orang tua, pandangan guru mengenai jurusan tertentu, ataupun komentar dari teman sebaya. Dampaknya, sebagian siswi merasa kurang yakin untuk memilih bidang pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan peran gender perempuan. Bahkan, ada yang mengubah pilihan karirnya demi mengikuti ekspektasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan karir bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan diri, tetapi juga oleh tekanan sosial yang telah mengakar.

Pembahasan stereotip gender dan pemilihan karir perempuan biasanya lebih banyak menekankan pada faktor psikologis seperti minat, bakat, dan motivasi karir. Sementara itu, pembahasan mengenai pengaruh stereotip gender terhadap pemilihan karir siswi SMK melalui proses konstruksi sosial masih belum banyak dikaji, khususnya dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang membentuk cara pandang siswi terhadap pekerjaan tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana stereotip gender berdampak pada pemilihan karir siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Bojong Purwakarta dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Penelitian ini tidak hanya melihat bentuk stereotip gender yang muncul, tetapi juga proses bagaimana pandangan tersebut terbentuk dan berdampak pada keputusan karir siswi.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger, pandangan tentang peran gender tidak muncul secara alami, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial, bahasa, dan budaya. (Berger & Luckmann, 1991). Stereotip gender, masyarakat menciptakan pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan, kemudian

dianggap sebagai hal yang wajar, hingga akhirnya berdampak pada cara individu memandang diri dan menentukan pilihan karir.

Teori ini menunjukkan bahwa anggapan perempuan lebih cocok bekerja di bidang tertentu merupakan hasil konstruksi sosial yang dipertahankan oleh keluarga, sekolah, media, dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana stereotip gender dalam masyarakat berdampak pada cara siswi menentukan pilihan dan arah karir mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk stereotip gender yang berkembang di masyarakat terkait pemilihan karir Siswi kelas 12 SMK 1 Bojong Purwakarta?
2. Apa makna stereotip gender dalam pemilihan karir bagi Siswi kelas 12 SMK 1 Bojong Purwakarta?
3. Bagaimana stereotip gender berdampak pada keputusan pemilihan karir Siswi kelas 12 SMK 1 Bojong Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk stereotip gender yang berkembang di masyarakat terkait pemilihan karir Siswi kelas 12 SMK 1 Bojong Purwakarta
2. Mengetahui makna stereotip gender dalam pemilihan karir bagi Siswi kelas 12 SMK 1 Bojong Purwakarta
3. Mengetahui bagaimana stereotip gender berdampak pada keputusan pemilihan karir Siswi kelas 12 SMK 1 Bojong Purwakarta

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi gender dan studi perempuan. Melalui analisis mengenai stereotip gender dalam pemilihan karir, penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis tentang bagaimana konstruksi sosial membentuk persepsi dan perilaku perempuan dalam menentukan arah karirnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu-isu terkait kesetaraan gender, peran sosial perempuan, serta dinamika pilihan karir di lingkungan akademik.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pengaruh stereotip gender dalam proses pemilihan profesi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Bojong Purwakarta agar lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi dan minat karir tanpa terikat oleh pandangan gender tradisional.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan program bimbingan karir yang lebih peka terhadap isu gender dan mendukung kesetaraan kesempatan dalam memilih jurusan maupun pekerjaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam pengembangan kajian pendidikan dan gender, serta memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya lingkungan pendidikan yang bebas stereotip gender agar perempuan dapat berkembang secara lebih terbuka dan setara.

E. Kerangka Berpikir

Stereotip gender merupakan bentuk keyakinan atau pandangan sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan peran, karakter, serta kemampuan yang dianggap alami bagi masing-masing jenis kelamin (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022). Pandangan tersebut kemudian menciptakan

batasan mengenai apa yang dinilai pantas atau tidak pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan dan dunia kerja. Dalam masyarakat yang masih bercorak patriarkal, perempuan kerap dikaitkan dengan peran domestik seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, serta melayani keluarga, sedangkan laki-laki lebih sering dianggap layak menempati ranah publik yang membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kepemimpinan. Pola pikir semacam ini tidak hanya mempersempit ruang gerak perempuan, tetapi juga membentuk cara mereka menilai kemampuan dan potensi diri sendiri.

Pemilihan karir merupakan proses yang tidak sederhana karena dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar dirinya (Ahmadi & Qudsiyah, 2022). Faktor internal mencakup aspek seperti minat, bakat, serta kemampuan personal, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks perempuan, faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan karir adalah keberadaan stereotip gender. Stereotip ini muncul dari pandangan sosial yang membedakan peran, karakter, dan kompetensi antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan seringkali diasosiasikan dengan pekerjaan yang lembut, penuh empati, dan berorientasi pada perawatan, sementara laki-laki lebih sering dikaitkan dengan bidang yang membutuhkan logika, rasionalitas, dan kepemimpinan.

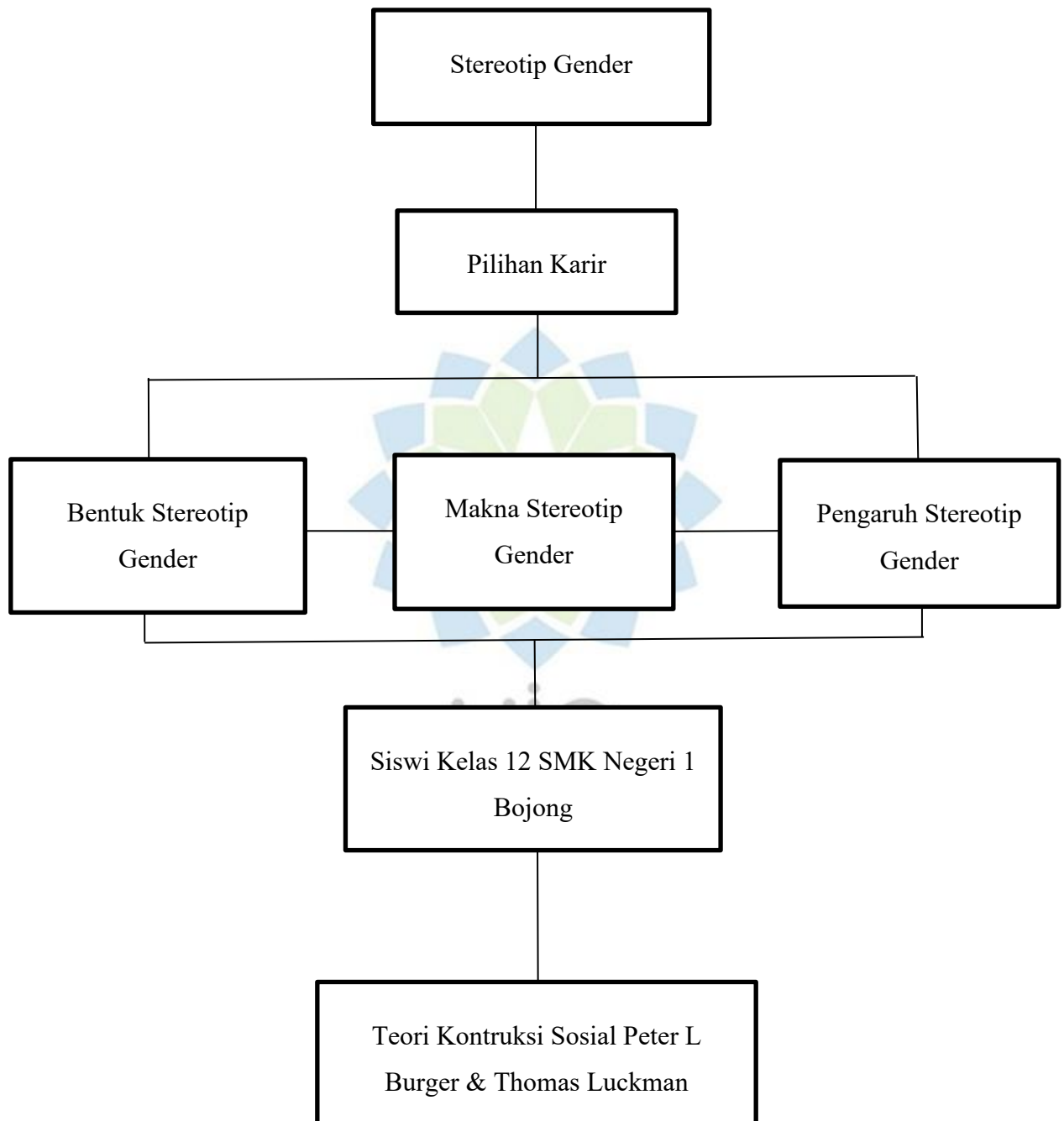
Dalam konteks pemilihan karir, stereotip gender memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap arah dan keputusan yang diambil perempuan terkait bidang pekerjaan yang ingin mereka tekuni. Secara sosial, perempuan kerap diarahkan, atau bahkan tanpa disadari membatasi dirinya sendiri, untuk memilih profesi yang dipandang sesuai dengan sifat-sifat feminim yang dilekatkan pada mereka, seperti guru, perawat, atau pekerjaan administratif (Sany et al., 2016). Sementara itu, bidang kerja yang dianggap maskulin, seperti teknologi, teknik, atau posisi kepemimpinan, sering kali dihindari karena dianggap bertentangan dengan konstruksi sosial mengenai peran perempuan. Akibatnya, meskipun perempuan memiliki kemampuan akademik yang setara dengan laki-laki, keberadaan stereotip

sosial sering menjadi penghalang bagi mereka untuk menjelajahi dan mengembangkan karir di bidang yang lebih luas dan menantang.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini beranggapan bahwa realitas sosial tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk, dipertahankan, dan dilegitimasi melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu, penggunaan bahasa, serta kebudayaan yang hidup dalam masyarakat (Handaka et al., 2018). Dalam kaitannya dengan stereotip gender, pandangan tentang peran laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diwariskan melalui berbagai lembaga sosial seperti keluarga, lembaga pendidikan, media massa, dan lingkungan kerja. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, yaitu ketika masyarakat menciptakan makna mengenai peran gender; objektivasi, ketika makna tersebut diterima secara luas sebagai kebenaran sosial; serta internalisasi, di mana individu menghayati pandangan tersebut hingga menjadi bagian dari identitas dirinya. Konstruksi sosial ini pada akhirnya berpengaruh terhadap cara mahasiswa memaknai dan menentukan pilihan karirnya (Sany et al., 2016).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara stereotip gender dengan proses pemilihan karir pada siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Bojong Purwakarta berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Adapun gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2026